

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisa data dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini akan diuraikan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut.

A. Simpulan

1. Permasalahan yang dihadapi siswa dan guru terhadap apresiasi sastra dalam pembelajaran cerita adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur cerita, kurangnya keberanian siswa menceritakan isi cerita dan memperagakan sikap tokoh cerita serta pembelajaran bersifat monoton dan kurang bervariasi.
2. Perencanaan pembelajaran Apresiasi Sastra dalam Pembelajaran cerita Dengan Model debat Berbasis Karakter di SDN 09 PPA sudah direncanakan dengan baik dan matang oleh peneliti dan guru kelas. Namun perlu ditingkatkan lagi.
 - a. Pada siklus pertama proses pembelajaran yang direncanakan adalah siswa membaca cerita dan memperdebatkan unsur-unsur cerita. Karena cara belajar siswa yang berbeda-beda tidak semua siswa menyukai membaca cerita maka apresiasi sastra siswa sangat rendah. Perencanaan pembelajaran pada siklus kedua ditingkatkan lagi yaitu direncanakan dengan metode lain.
 - b. Pada siklus kedua perencanaan pembelajaran dengan metode siswa mendengarkan cerita yang dibacakan guru, siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerita dan memperdebatkan dalam kelompok pro dan kontra. Maka apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita tergolong sedang. Untuk itu direncanakan lagi pada siklus ketiga dengan perencanaan yang berbeda.
 - c. Pada siklus ketiga perencanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menonton cerita, siswa dapat menggunakan penglihatan, pendengaran dan pemahaman dalam mengidentifikasi unsure-unsur cerita, kemudian siswa melakukan debat berbasis karakter maka apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita meningkat pada tingkatan yang lebih tinggi.

3. Proses Apresiasi Sastra Anak dalam Pembelajaran Cerita dengan Model Debat Berbasis Karakter
 - a. Pada silus pertama dilihat dari segi siswa proses pembelajaran debat pada siklus pertama kelihatan kaku, belum begitu menarik dan belum membuat siswa senang karena belum terbiasa berbicara, bercerita dan memperagakan sikap tokoh cerita. Dari segi guru, guru belum terbiasa memakai model debat berbasis karakter dalam proses pembelajaran.
 - b. Pada siklus kedua proses pembelajaran dari segi siswa mengalami peningkatan siswa menyukai cerita yang dibacakan guru dan sudah berani berbicara dalam pembelajaran debat, bercerita dan memperagakan sikap tokoh. Dari segi guru, guru lebih intensif membimbing dan memotivasi siswa sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.
 - c. Pada siklus ketiga proses pembelajaran mengalami peningkatan yang tinggi dan siswa sangat menyukai menonton cerita, siswa bersemangat dalam berdebat bahkan sampai menunjuk tangan dan berdiri, siswa berani bercerita dan memperagakan sikap tokoh. Kemajuan dalam model pembelajaran debat mengalami kemajuan yang sangat berarti.
4. Hasil Apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita dengan model debat berbasis karakter
 - a. Pada siklus pertama kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur cerita, menceritakan isi cerita dan memperagakan sikap tokoh mendapatkan skor 56,9%, mengalami peningkatan sebanyak 7,9% dibanding skor sebelum pembelajaran cerita dengan model debat berbasis karakter 49,3%.
 - b. Pada siklus kedua kemampuan siswa memahami unsur-unsur cerita, menceritakan isi cerita dan memperagakan sikap tokoh mendapat skor rata-rata 69,5%, mengalami peningkatan 12,6% dibanding siklus pertama 56,9%.
 - c. Pada siklus ketiga kemampuan siswa memahami unsur-unsur cerita, menceritakan isi cerita dan memperagakan sikap tokoh mendapat skor 81,5%, mengalami peningkatan 12% dibanding dengan siklus kedua 69,5%.

Maka kemampuan apresiasi sastra anak dapat meningkat melalui pembelajaran cerita dengan model debat berbasis karakter.

B. Saran

Telah terbuktinya Peningkatan Apresiasi Sastra anak dalam Pembelajaran Cerita dengan Model Debat Berbasis Karakter, maka penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Dalam kegiatan pembelajaran guru diharapkan menjadikan pembelajaran Apresiasi Sastra Anak dalam Pembelajaran Cerita dengan Model Debat Berbasis Karakter sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan Apresiasi Sastra anak.
2. Karena kegiatan pembelajaran apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita dengan model debat berbasis karakter sangat bermanfaat terutama bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lain.
3. Kepada kepala sekolah, kiranya memberikan kesempatan kepada guru untuk selalu mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan dan latihan, sehingga guru memiliki wawasan dan pengalaman untuk melaksanakan pembelajaran dengan berbagai variasi salah satunya debat berbasis karakter.